

Yang Tak Terlupakan

Munadi



Sekiranya saya harus menceritakan apa saja yang saya lihat, dengar, alami dan merasakan sendiri selama sembilan tahun dijebloskan di penjara Salemba yang namanya dipermanis dengan tambahan “Inrehab” (Instalasi Rehabilitasi) rasanya akan menjadi cerita yang panjang sekali.

Terus terang saja, saya tidak merasa direhabilitasi sedikitpun, apakah mengenai kedudukan saya sebagai anggota masyarakat yang menyangkut hak dan kewajibannya atau posisi saya sebagai pegawai negeri yang dipecat dengan alasan yang belum dibuktikan benar-tidaknya.

Proses penangkapan, pemeriksaan sampai penahanan yang tidak disebutkan sampai kapan dan lain-lain kejanggalan yang saya alami tidak berbeda dengan para tapol pada umumnya. Jadi, saya juga dibentak-bentak, dipukuli, dimaki-maki sebagai “Jawa busuk.” Kalau penjara-penjara di mana para tahanan Tapol disekap, saya ibaratkan sebagai terminal maka halte-haltenya cukup banyak. Inilah urutan halte-halte yang saya singgahi: Markas Pom ABRI di Jalan Guntur, Asrama militer di dekat Air Mancur, bekas sekolah Tionghwa di Pintu Besi, Asrama UNRA di Gang Kernolong dan Lidikus tempat yang dipergunakan untuk pemeriksaan di jalan Lapangan Banteng) dan juga kompleks bekas Studio Film di Kebayoran Lama. Ditambah lagi dengan bekas kantor Sinhwa di Tanah Abang Bukit. Saya masih ingat bahwa di tempat inilah sahabat saya yang namanya Ismoyo dibantai. Konon ada cerita bahwa dia lebih baik bunuh diri daripada harus mengakui tuduhan-tuduhan yang bisa menyengsarakan teman-temannya.

Terminal yang ada di Jakarta adalah penjara Salemba, penjara Cipinang, Rumah Tahanan Militer, penjara Tangerang dan penjara

Bukit Duri khusus untuk tahanan wanita.

Terlebih dulu saya gambarkan pola letak (*lay out*) dari penjara Salemba, yang terletak di jalan Percetakan Negara.

Penjara ini dibangun pada zaman Belanda yang namanya Struiswijk kata orang, pada tahun 1926, menyerupai huruf U di atas tanah seluas, panjang 300 meter kali lebar 300 meter juga.

Di sebelah timur blok A sampai F, membentuk salah satu cabang huruf itu dan disambung dengan blok G, I dan RS sebagai dasar huruf. Blok G dan I merupakan blok bengkel tanpa sel-sel sedangkan blok RS adalah blok rumah sakit, juga tanpa sel-sel. Akhirnya, di sebelah Barat berjejer blok K sampai R.

Kedua ujung cabang huruf U itu dihubungkan oleh bangunan perkantoran petugas. Mungkin karena tahanan G30S dianggap berbahaya dipasanglah pagar kawat berduri, mengitari perkantoran dan blok A-B. Kenapa blok A-B dipisahkan dari blok yang lain, karena di situ tinggal tahanan yang dianggap jinak dan dapat diperas tenaganya sebagai pekerja kasar sampai halus.

Di tengah pagar kawat berdiru itu dibuatlah pintu yang terkenal dengan nama pintu lima, karena untuk mencapai pintu itu harus melewati dulu empat pintu. Berarti, untuk sampai ke dalam sel, seorang tahanan harus melewati tujuh pintu dan khusus untuk blok isolasi berat, yaitu blok N, harus dilewati delapan pintu.

Meskipun rintangan untuk kabur dibikin begitu ketat, toh pada suatu ketika, saya lupa tahun berapa, ada dua tapol yang melarikan diri, tidak lewat pintu macam-macam tetapi lewat got saluran air yang bermuara di luar tembok penjara. Sampai sekarang tidak diketahui di mana mereka berada.

Di tengah huruf U itu membentang lapangan rumput dikitari jalan aspal yang dahulu tentunya mulus, tetapi kini sudah banyak yang bolong-bolong. Demikian juga kondisi lapangan rumput dalam keadaan parah, namun tetap dimanfaatkan untuk macam-macam keperluan, misalnya, tiap hari Jum'at untuk sembahyangnya para tapol yang beragama Islam. Di sinilah kalau imamnya didatangkan dari pembina rokhani dari penguasa, kita dimakimaki sebagai orang yang biadab karena membunuh jendral dan

lain-lain tuduhan yang diramu seenak isi perutnya. Bagi sang Letnan dua ini orang-orang yang duduk di depannya dengan kepala menunduk semuanya tidak mengenal Tuhan. Katanya (yang belaganya diucapkan dengan bahasa Inggris) anggapan kita adalah “God is not” (??)

Yang kita rasakan sebagai selingan rekreasi adalah bahwa di lapangan ini adakalanya diadakan pertandingan bola tangan. Pertandingan yang disaksikan oleh seluruh warga dalam dan juga petugas Inrehab adakalanya berjalan begitu asyik, sehingga kita lupa di mana kita berada. Baru setelah pertandingan usai dan jatah makan sore dibagikan, nasi yang warnanya kumal mengingatkan bahwa para tapol itu tidak bisa berilusi seperti orang yang hidup di luar tembok penjara.

Kita pernah juga dihibur dengan pemutaran film produksi negara Timur-Tengah dengan dialog dalam bahasa Arab. Untung juga bahwa di antara kita ada yang menguasai bahasa ini dengan cukup fasih dan berperan sebagai penterjemah. Dalam pergaulan sehari-hari orang ini disebut “syech” saja. Apa ceritanya film itu? Kisah percintaan! Kita dibikin melongo dan merasa gerah karena ditayangkan juga adegan tari perut yang lupa disensor.

Penyanyi terkenal, Eddy Silitonga bersama Band The Tankers dengan amat simpatik pernah menghibur kita. Pada kesempatan itu atas nama para tapol disumbangkan sebuah biola hasil karya warga dalam.

Selain hiburan-hiburan itu, yang dalam suasana pengasingan tentu kita hargai, ada suatu peristiwa yang bagi saya sangat menyentuh perasaan rindu terhadap anak saya si bungsu yang dicintai oleh seluruh anggota keluarga.

Menjelang makin longgarnya kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh para petugas, pada saat diadakannya pertemuan keluarga, saya dan beberapa teman lainnya diberitahu bahwa khusus untuk anak-anak para tapol yang umumnya tidak melebihi sepuluh tahun ada kesempatan untuk menemui ayahnya di lapangan rumput itu. Bersamaan pada saat saya ke luar dari blok maka saya melihat seorang petugas memapah seorang gadis kecil dengan wajah keheran-heranan melihat ke sana ke mari. Saya

jemput anak saya itu dengan rasa haru dan bahagia. Sembari duduk-duduk di bawah pohon sengon yang rindang saya elus-elus anak saya dan menjawab apa saja yang ia ingin ketahui.

“Bapak tidur di mana?”

“Kata Ibu, Bapak disekolahkan. Mana sekolahnya?”

“Itu orang-orang di belakang pagar kawat itu siapa, kok pakaiannya aneh-aneh?” “Bapak, ayo pulaaaaang!”

Dari raut mukanya jelas kelihatan bahwa ia tidak mengerti mengapa ayahnya ada di situ. Dia tidak rela ayahnya harus berkumpul dengan orang-orang yang begitu kumuh.

Coba bayangkan perasaan seorang ayah yang terpaksa membohongi anak kesayangannya dengan dalih yang sulit ia cernakan. Siksaan bathin seperti ini tidak bakal bisa dirasakan oleh oknum-oknum yang ditugaskan untuk merehabilitasi saya. Maklum dalam badannya tidak ada organ yang namanya hati yang ada hanya gumpalan batu.

Jalan aspal yang sudah saya ceritakan tadi menjulur dari pintu lima ke RS, dengan demikian pasien kritis atau mayat dapat langsung dibawa ke luar penjara.

Seperti kebiasaan di luar, kalau ada tahanan meninggal, dikibarkan bendera kuning di blok RS. Tahulah dengan seketika seluruh masyarakat Salemba, bahwa seorang teman telah mendahului ke alam baka, biasanya karena siksaan atau kelaparan.

Pada tahun 1967, angka kematian tahanan pernah mencapai rata-rata tujuh orang sehari, maka berkibarlah tujuh bendera kuning sekaligus, yang berarti juga bahwa jumlah para tapol yang hampir tiga ribu jiwa itu, dikurangi dengan tujuh. Perlu diketahui bahwa menurut keterangan dalam keadaan normal penjara Salemba diperuntukkan 600 tahanan saja.

Esok harinya atau bisa pada hari itu juga, yang telah meninggal sudah diganti lagi dengan pendaatang-pendaatang baru yang disambut dengan pandangan mata seluruh warga dalam disertai komentar iba atau keheran-heranan.

“Lho, itu kan Bang Entong, guru ngaji dan RT di Tanjung Priuk? Celaka, apa salahnya dia?”

Pada suatu hari angka kematian mencapai rekor, sepuluh orang, hingga tak tersisa lagi kertas kuning. Pada waktu itulah, celana dalam dokter Merapi yang warnanya kuning, dikorbankan dikerek berdampingan dengan bendera kertas lainnya.

Sumerapi memang dokter, yang sebagai tahanan diperas tenaganya. Kemudian ia dibuang ke pulau Buru dan kabarnya meninggal di sana. Kedudukan dokter Merapi diganti oleh dokter Prawoto, tidak ada masalah, sebab dokter-dokter yang dijebloskan di Salemba cukup banyak, ada dokter Ashar, dokter Rusli, dokter Warno, dokter Sumanto, dokter Lie Tywan Sing dan calon-calon dokter seperti Yulianto dan Kresno.

Sewaktu dokter Prawoto “dinas” di RS, ada kasus fatal, yaitu seorang tahanan terkena serangan jantung yang semestinya segera dibawa ke RSPAD. Kejadian ini segera dilaporkan ke depan (kantor), tetapi “kurang ditanggapi,” sampai tahanan tersebut keburu menghembuskan nafas yang terakhir.

Untuk memperlihatkan kepada umum bahwa tahanan itu belum dijemput malaikat, mayatnya bukan dipukul, tetapi dipapah dan ditopang dari muka dan belakang. Satu orang ditugaskan menaik-turunkan kakinya seperti orang memompa air dengan pompa Dragon. Katanya agar jantungnya tetap bekerja!

Di dekat pintu lima itu pernah ada seorang tahanan dijemuur diterik matahari. Apa sebabnya penguasa penjara menjemuur dia, tidak ada yang tahu, tetapi semua tahanan tahu siapa dia. Burhan Komalasakti! Sesuai namanya, ia sungguh hebat, dari seorang anggota sekretariat CC PKI, ia menjadi anggota tim interogasi yang namanya “Operasi Kalong” yang dipimpin mayor Suroso. Operasi inilah yang berhasil antara lain menangkap anggota Dewan Revolusi Brigjen Suparjo yang kemudian dimahmilubkan, dijatuhi hukuman mati dan segera dieksekusi.

Burhan terkenal sadis terhadap teman-temannya sendiri. Ia tak segan-segan memerintahkan anak buahnya menyabet punggung tahanan dengan ekor ikan pari sampai hancur, menyetryumnya sampai berputar-putar di lantai, atau menghajarnya sampai mati

sekalian. Ia sangat menikmati perannya itu, terbukti dari ketawanya terkekeh-kekeh waktu orang yang disiksanya merintah atau mengaduh.

Setelah perannya dianggap maksimal, akhirnya ia dijebloskan ke penjara seperti yang lain. Hampir di setiap tim interogasi ada saja orang seperti Burhan, misalnya Datong, Sukarno (dari Jateng) dan entah siapa lagi di tempat lain. Kalau begitu, benar juga pendapat sementara orang yang bilang bahwa PKI menghancurkan dirinya sendiri.

Burhan, yang dijemur tadi, pura-pura mau pingsan. Lalu hanya dengan memakai celana dalam dan masih “pingsan” diperintahkan jalan jongkok ke selnya sambil ditendangi dari belakang. “Rasain!” celetuk seorang tapol yang pernah digarap sama si Burhan.

Tapi, ada juga kejadian yang lain di sekitar pintu lima itu. Sudah menjadi pemeo di penjara bahwa tembok bisa bicara. Buktinya, ya kasus inilah.

Seorang sarjana lulusan luar negeri yang sekarang sudah almarhum, konon pada suatu hari kedatangan melakukan sodomi, begitulah yang sampai ke telinga perwira Observasi. Orang ini sangat kuasa, adakalanya melebihi komandan penjara.

Bagaimana keadaan sesungguhnya, hanya Tuhan yang tahu. Tapi konon, waktu diperiksa oleh perwira Observasi, bapak yang sial itu malah menjawab “Di sana itu, hal begini sudah biasa.” Siapa yang menyampaikan perbuatan itu, ya itu tadi, tembok yang ngoceh. Lalu apa kepentingannya perwira Observasi mengurus kasus ini? Apakah dia menganggap dirinya seorang puritan? Atau alim? Kita tidak tahu, tetapi yang jelas, orang tua itu harus diberi pelajaran, merangkak dari pintu lima sampai pintu di depan RS dan sengaja agar disaksikan oleh seluruh warga dalam.

Banyak orang lebih baik buang muka, tidak tega melihat adegan ini, bahkan ada yang berteriak” “Ayo masuk, masuk! Jangan lihat, apa-apaan ini. Kurang ajar!”

Masih banyak peristiwa yang terjadi di sekitar pintu lima ini, tetapi saya batasi saja dengan menceritakan kejadian menjelang perayaan hari besar Idul Adha kira-kira tahun 1974.

Nah, pada hari itu, se usai pembagian air minum pagi, pintu lima dibuka lebar-lebar dan seorang Wak Aji bersorban menggiring masuk seekor kerbau gemuk, hewan yang akan disumbangkan untuk warga Salemba. Bapak tua ini dengan gaya berjinjit-jinjit tetapi cepat mau menambatkan kerbau itu di pohon sengon yang ada di tengah-tengah lapangan. Sialnya kerbau itu sebaliknya ingin menunjukkan bahwa dia bukan kerbau bodoh. Jadi, sebelum sampai ditembatkan dia melepaskan diri dan mengejar-ngejar Wak Aji. Wak Aji rupanya menekuni pencak silat Cimande, maka seketika itu digulunglah sarungnya dan dengan gerakan tangan yang menangkis-nangkis dan begitulah dia berkejar-kejaran dengan kerbau itu seputar pohon sengon.

Seluruh penghuni Salemba terpingkal-pingkal menyaksikan adegan ini. Tuhan maha adil, di tengah penderitaan tanpa cahaya itu para tahanan masih mendapat hiburan yang tidak kalah lucunya dengan adegan sirkus.

*

Salah satu masalah awal yang hampir dihadapi setiap tapol adalah soal “pengembetan,” mencari selamat dengan menyebut nama orang lain sehingga akhirnya orang itu ditangkap juga.

Saya mengalami pengembetan ini dari seorang insinyur lulusan RRT, seorang insinyur lulusan Moscow dan seorang anggota Politbiro CC PKI. Saya pernah bersama-sama dengan mereka di beberapa blok. Seorang di antaranya saya tegur, mengapa kok menyebut-nyebut nama saya. Dan apa jawabnya?

“Situ kan sudah kecipratan, biar basah saja sekalian. Ya, kan?” Yang pernah dididik di Moscow itu (sudah almarhum) menyatakan bahwa ia menerima siaran terlarang dari saya. Kecuali dalih ini tidak benar, saya menjadi terheran-heran. Apakah pendidikan itu tidak semestinya membikin orang lebih pandai, lebih bijak? Apa sering malah sebaliknya?

Yang keterlaluan adalah tokoh PKI itu. Karena tidak tahan disiksa Acep dia bilang bahwa orang yang sedang dikejar itu, pernah dilindungi oleh saya. Akibatnya, sudah bisa diterka. Saya dihajar oleh pembantu Acep, dua tentara dari Raiders, yang berkali-kali

mengayunkan pukulan rotan di punggung saya. Bahkan Acep sendiri sempat mendaratkan tinjunya di muka saya, sampai bocor pelipis saya terkena cincinnya.

Cara penyelamatan ini dari Nursuhud dan Anwar Kadir yang tidak etis, dimaklumi oleh masyarakat Salemba. Tidak heran kalau kedua tokoh ini diacuhkan oleh para tapol dalam pergaulan sehari-hari.

Teman sepenenderitaan saya, Yusuf, seorang wartawan kawakan setaraf Rosihan Anwar tetapi digodog oleh sejarah di dalam kancah yang lain, menceritakan bahwa pada satu ketika, didekati oleh Nursuhud yang mengeluh.

“Sedih aku, dicap pengkhianat di mana-mana, padahal yang saya embet hanya Pak Munadi dan Tjiang.”

Bathin saya bilang, masa bodoh ah, pengakuan terlambat tidak ada artinya, juga masa bodoh terhadap cerita-cerita bahwa dia, sesudah bebas, memilih aktif di gereja, berselingkuh dengan janda penggede PKI dan tragisnya meninggal diseruduk jip sewaktu melihat barang-barang yang dipamerkan di depan etalase toko di jalan Nusantara.

Memikirkan soal sejarah memang penting, tetapi kalau mempersoalkan nasi yang sudah menjadi bubur tidak banyak gunanya.

Dari pengalaman inilah saya mengerti bahwa hakekat seseorang dapat diketahui dengan mudah, yaitu waktu ia menghadapi saat yang kritis bagi dirinya.

Masalah terbesar di Salemba tentu saja soal makanan. Belum ada ceritanya manusia bisa hidup tanpa makan. Dan penguasa memanfaatkan benar kenyataan ini. Dengan sengaja mereka beri tahanan makan sedikit untuk menghancurkan kualitas fisik dan psikisnya. Menghadapi siksaan ini, para tahanan tidak mempunyai penangkal sedikitpun. Korban berjatuh setiap hari, coba pikir sendiri, mana bisa manusia hidup dengan sepertiga piring nasi dengan secuwil tempe *godog* siang, lalu sepertiga piring lagi dengan secuwil tahu *godog* sore harinya?

Banyak cerita yang berkaitan dengan kegawatan masalah ini justru karena sebagian besar para tahanan tidak menerima kiriman

makanan dari rumahnya.

Pada suatu hari raya, Suhem anak muda yang jarang sekali mendapat kiriman diberi kesempatan untuk ketemu maknya.

Pergilah dia ke tempat pertemuan, tetapi sepuluh menit kemudian dia sudah kembali, padahal kesempatan berjumpa keluarga biasanya setengah jam.

“Ada kabar apa Hem?”, begitu terpaan teman-teman se blok.

“Baik-baik aja, tapi semuanya kurus-kurus; aku minta dikirimin lauk, tempe kek, tahu kek apa saja yang murah-murah. Emak bilang, tuh lihat adik-adikmu, bagaimana emak bisa kirim lauk pauk. Apa kau tega?”

Lalu Suhem membuka kantong plastik, kiriman dari rumah. Apa isinya? Beberapa biji jambu ketutuk, masih mentah lagi. Hanya itu saja. Tidak ada tempe atau tahu. Kerupuk yang murahpun tidak ada. Inilah gambaran keluarga miskin di mana anaknya yang paling besar dijebloskan dalam penjara.

Ini tentu lain dengan keadaan Pak Aslam seorang “kapitalis revolusioner”nya Bung Karno. Ia tidak berhasil meloloskan diri dari jerat yang kuasa, hanya karena kata “revolusioner” itu. Tapi ia berhasil lolos sedikit karena kata “kapitalis”. Itu sebabnya ia dapat menerima “tongkang” (sebutan untuk kiriman besar) kapan saja, apa saja dan berapa saja. Dan, kalau tahanan lain harus masuk sel jam 20.⁰⁰, ia bisa berkeliaran di luar sampai jam 21.⁰⁰.

Waktu se jam itu dia menggunakan untuk memperlihatkan dirinya berbeda dari yang lain. Ia jumpai orang-orang yang ia sukai di pintu sel masing-masing, mengobrol ngalor ngidul tentang apa saja untuk membius diri agar lupa akan kenyataan dirinya: seorang tahanan yang tak beda sedikitpun dari yang lain.

Pada suatu malam ia mendatangi pintu saya sambil membawa pisang. Entah bagaimana, saya menjulurkan tangan ke luar untuk menerima pisang itu. Waktu itulah tiba-tiba Pak Aslam tertawa terkekeh-kekeh, sampai ke luar air-matanya.

“Lha, kenapa?” tanya saya.

“Bukan, saya ingat sewaktu saya di Kebun Binatang” katanya. Tidak lucu ah, saya seandainya dibinatangkan! Bagaimana sewaktu dulu dia di luar dan kelak di kemudian hari?

*

Kini saya menyinggung sedikit tentang hubungan suami-istri sebagai sektor kehidupan yang juga terporak-porandakan.

Orang Jawa bilang, istri adalah garwa artinya segaraning nyawa alias belahan jiwa. Dapat dibayangkan betapa erat-padunya hubungan suami istri itu. Kalau seorang suami ditahan bertahun-tahun, tanpa ada bayangan kapan pulang seperti halnya tahanan G30S ini, dapat dibayangkan betapa klimpungannya si suami, dan betapa tersayatnya hati si istri.

Ya, penguasa harus ditunjuk hidung bahwa mereka adalah pemicu terjadinya keretakan keluarga dengan segala bentuk manifestasinya.

Pada suatu subuh, sebelum orang sempat berkerumun sekitar sumur, seorang tahanan tiba-tiba terjun bebas ke dalam sumur. Plungngng! Orang tak ada yang tahu. Baru tahu ketika terdengar suara berteriak-teriak minta tolong. Padahal di musim kemarau itu tinggi air cuma seleher. Tapi begitu air masuk paru-paru, tahanan sial itu rupanya panik, dan pilih hidup lagi.

Seorang teman segera menyusul ke bawah dan berhasil menariknya kembali ke atas.

“Kenapa Min?” tanya seorang penonton. Jawabnya” “Habis, istri saya minta cerai, kok sampai hati!”

Yang kedengarannya janggal adalah sikap pasrah dari Pak Gimman. Pulang dari pertemuan keluarga, seperti biasa ia tenang-tenang saja, dan ketika ditanggapi oleh teman se bloknya dia bilang:

“Istri saya digaet petugas, Pak Mur. Saya sudah bertemu mereka. Kelihatannya mereka rukun. Pak Mur memperlakukan kedua anak saya seperti anaknya sendiri. Jadi, mau apa lagi?”

Orang-orang pada geleng kepala. Apalagi sesudah itu Pak Gimman terus mendapat kiriman dari mantan istrinya. Yang mulut usil bilang. Itu dari uang lendir! Masya Allah. Tapi Pak Gimman yang

mudah senyum, ya tetap senyum saja.

Cerita selanjutnya terjadi di Blok D (khusus tahanan militer).

Pada suatu malam, ketika seluruh penjara dalam suasana tenang, seorang anggota AURI berteriak minta tolong:

“Tolong, minta minum, tolong di blok D!”

Setelah teriakan ini diulang-ulang beberapa kali, datanglah bantuan dari piket. Apa yang terjadi? Lagi-lagi soal istri minta cerai. Oh, belahan jiwa, belahan jiwa!

Karena belahan jiwa ini prajurit yang tidak tahan menderita siksaan bathin, dia memilih jalan pintas, mengiris urat nadinya dengan sepotong beling. Dengan mengalirnya darah dari tangannya, mengalir juga cairan H₂O dari tubuhnya sehingga merasa haus yang luar biasa. Kali ini tidak kedengaran komentar apa-apa. Penghuni Salemba terlalu mengantuk untuk memikirkan soal lain kecuali tidur!

*

Walaupun hanya beberapa minggu saya pernah mendekam di penjara Tangerang yang letaknya terpencil dari daerah pemukiman dan jauh dari jalan besar. Menurut penilaian saya penjara ini memberikan kesan yang lebih seram dari Salemba.

Bangunannya mirip gudang yang sudah tua dan menara pengintaian yang dibuat dari kayu letaknya di tengah jalan. Konon yang membangun adalah para tapol di bawah pengawasan seorang ahli bangunan yang namanya Sukardi (juga tapol).

Karena masalah kekejaman, pelanggaran hak-hak azasi dan lain-lain penindasan diceritakan lebih rinci oleh para tapol yang mendekam agak lama, maka saya hanya akan menceritakan kejadian pada suatu pagi selagi akan dibagikan jatah minuman teh panas. Teh ini digodog di dapur dan setelah mendidih dituangkan dalam drum besar yang lobangnya separoh tertutup, kemudian digotong oleh empat orang dan diletakkan di depan pintu halaman blok. Nah dari sinilah drum akan dibawa ke dalam oleh tapol penghuni blok, dilakukan oleh empat orang yang masih sanggup memikulnya. Salah satu tapol yang akan mengangkut

usianya cukup lanjut tetapi tenaganya masih bisa diandalkan. Hanya saja kakinya penuh kudis atau eksim. Sandal yang dipakainya tentu saja penuh dengan kuman penyakit tersebut.

Sewaktu dia sudah siap memegang bambu pemikul dalam perkiraannya mungkin lebih baik jangan pakai sandal. Karena itu, sandalnya dicopot dan diletakkan di atas tutup drum.

Begitu aba-aba diucapkan, digotonglah drum berisi teh panas itu. Sudah barang tentu, dalam perjalanan menuju pintu blok drum itu bergoyang ke kiri dan ke kanan. Begitu sampai di tempat, pak tua itu hendak meraih sandalnya, tetapi ... ya Allah, sandalnya kecebur ke dalam. Teman-temannya yang ikut menggotong hanya melongo saja, tidak ngomong apa-apa demikian juga semua penghuni blok. Dalam suasana terperangah itu masing-masing bertanya dalam dirinya, bagaimana, akan diambil jatahnya atau tidak. Kalau tidak diambil, terpaksa harus minum air sumur yang dingin dan baunya tak bersahabat.

Pak tua yang merasa bersalah itu duduk agak jauh menyendiri. Dari raut mukanya tersirat rasa amat menyesal, tetapi apa yang mau dikata, sandal menjadi steril dan air tehnya?

Komentar dari orang yang optimis cukup masuk akal.

Siapa bilang tidak layak diminum? Kan kuman-kuman itu pasti mati terendam air yang panasnya masih mendekati 100 derajat Celsius, ya enggak?

Ada juga yang minta nasihat dari kepala blok, seorang sarjana hukum yang namanya Tunjan. Apa katanya?

“Take it or leave it” Nah lu!

*

Meskipun masih ada beberapa hal yang bisa saya ceritakan baik yang menyedihkan maupun yang membikin kita tersenyum, sebagai ungkapan kesaksian, rasanya cukup memberikan manfaatnya, terutama apa yang tersirat di dalam ceritanya.

Saya sebetulnya ingin menulis seperti Carmel Budiardjo yang sudah menulis: Bertahan hidup di Gulag Indonesia atau seperti

Pramoedya Ananta Toer yang sudah menulis: Nyanyi Sunyi Seorang Bisu.

Saya lihat para mantan tahanan G30S kini sudah tua, sisa-sisa mereka yang sudah tewas lebih dulu di belakang trali besi. Saya berharap semuanya berhasrat tampil sebagai saksi sejarah. Sebab bilamana pengalaman para tapol yang penuh kesengsaraan dan kegetiran itu, sampai kini pun terus diacuhkan atau disepelekan saja, niscaya catatan sejarah yang nilainya amat otentik itu, pasti akan ikut masuk liang kubur bersama orangnya!

Masalah tahanan G30S kini menjadi ladang penyelidikan dan penelitian mereka yang ingin melemahkan sejarah. Dan masalah ini sudah lama menjadi perhatian para politisi dan pencari kebenaran, baik nasional maupun internasional. Kesaksian kita yang ikut mengalaminya yakin akan menjadi bukti nyata kekejaman dan kebiadaban yang tidak ada taranya dalam sejarah dunia yang sampai sekarang belum dipertanggungjawabkan oleh mereka yang melakukannya.

Jakarta, 10 April 1999